

Sanggar Ronggeng Senandung Rindu di Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2012-2022

Rosi Aswita¹, Erniwati²

¹²Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Padang
e-mail: rosiaswita433@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Sanggar Ronggeng Senandung Rindu yang merupakan salah satu sanggar ronggeng yang terdapat di Muara Kiawai dari tahun 2012-2022. Tujuan penelitian ini untuk membahas Perkembangan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dari tahun 2012-2022. Penelitian ini menggunakan metode Sejarah yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan perkembangan Sanggar Ronggeng dimulai pada tahun 2012 dimana Sanggar Ronggeng Senandung Rindu didirikan salah satu seniman ronggeng yaitu Bapak Bustaner. Selanjutnya pada tahun 2013 Sanggar Ronggeng Senandung Rindu membentuk struktur organisasi untuk mengelola sanggar. Pada tahun 2014 Sanggar Ronggeng Senandung Rindu sudah melakukan aktivitas pementasan dalam acara pesta pernikahan dan sunah rasul tercatat dalam data kegiatan sanggar sudah melakukan 200 kali pementasan di Pasaman Barat. Pada tahun 2016-2019 memiliki cukup prestasi dalam berbagai perlombaan. Pada tahun 2016 Sanggar Senandung Rindu mengikuti perlombaan yang diadakan di Suko Mananti, pada tahun 2018 Sanggar Ronggeng Senandung Rindu mengikuti perlombaan antar sanggar Pasaman di Padang Tujuh. Kemudian pada tahun 2019 Sanggar Ronggeng Senandung Rindu mengikuti perlombaan di Kantor Bupati dalam rangka memperingati 17 Agustus. Dalam perlombaan tersebut Sanggar Ronggeng Senandung Rindu memperoleh juara 2 dari semua sanggar yang mengikuti perlombaan.

Kata kunci: *Kesenian Ronggeng, Kenagarian Muara Kiawai, Grup Senandung Rindu*

Abstract

This research discusses the Senandung Rindu Ronggeng Studio, which is one of the ronggeng studios in Muara Kiawai from 2012-2022. The aim of this research is to discuss the development of Sanggar Ronggeng Senandung Rindu from 2012-2022. This research uses historical methods which include heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this research show that the

development stages of Sanggar Ronggeng began in 2012 when Sanggar Ronggeng Senandung Rindu was founded by one of the ronggeng artists, namely Mr. Bustaner. Furthermore, in 2013 Sanggar Ronggeng Senandung Rindu formed an organizational structure to manage the studio. In 2014 Sanggar Ronggeng Senandung Rindu carried out performance activities at weddings and the Prophet's Sunnah was recorded in the studio's activity data as having performed 200 times in West Pasaman. In 2016-2019 he had quite achievements in various competitions. In 2016 Sanggar Senandung Rindu took part in a competition held at Suko Mananti, then in 2019 Sanggar Ronggeng Senandung Rindu took part in a competition between Pasaman studios in Padang Tujuh. Then in 2019 Sanggar Ronggeng Senandung Rindu took part in a competition at the Regent's Office to commemorate August 17. In this competition, Sanggar Ronggeng Senandung Rindu won 2nd place among all the studios that took part in the competition.

Keywords : *Ronggeng Performance, Muaro Kiawai Village, Senandung Rindu Group*

PENDAHULUAN

Ronggeng Pasaman merupakan salah satu tradisi yang masih hidup di Pasaman. Ronggeng Pasaman ini berfungsi sebagai salah satu hiburan masyarakat di Pasaman yang biasanya dimainkan pada malam hari di tanah lapang atau pesta "*baralek*" (Fernando, Martarosa, & Awerman, 2018). Ronggeng Pasaman merupakan suatu seni yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang mencerminkan identitas budaya masyarakat multietnis kabupaten Pasaman yang terdiri dari etnis Minangkabau, Jawa dan Batak/ Mandailing (Gusmanto, 2017). Ronggeng Pasaman ini sudah menjadi sebuah tradisi turun-temurun dalam masyarakat Pasaman Barat. Secara historis, keberadaan ronggeng Pasaman ini tidak bisa lepas dari ronggeng yang ada di Jawa, karena dari segi bahasa memang identik dengan "ronggeng" di daerah Jawa (Martarosa, Yakin, & Fernando, 2019). Oleh karena itu *ronggeng* merupakan salah satu bentuk nama budaya Jawa. Kesenian ronggeng di Jawa dijadikan sebagai tradisi upacara ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat pada saat menjelang panen dan masa penanaman padi. Pelaksanaan upacara ritual ini memang sudah dianggap penting oleh masyarakat Jawa, karena ritual ini merupakan bentuk permohonan dan wujud rasa syukur terhadap Dewi padi dengan sebutan nama Dewi Sri. Namun dengan perkembangan zaman dan masuknya ajaran islam upacara ritual ini tidak ditujukan kepada Dewi Sri, melainkan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME (Ardini, 2018).

Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat, merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki kesenian atau budaya ronggeng. Masyarakat Muara Kiawai berupaya untuk melestarikan kesenian ronggeng masyarakat dalam melestarikan kesenian ronggeng yaitu dengan mendirikan sebuah sanggar seni disetiap kecamatan Pasaman Barat Sanggar yang dibentuk oleh masyarakat ini dikelola secara berkelompok. Salah satu sanggar yang didirikan di

Muara Kiawai yaitu Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dan Sanggar Menang Saiyo. (Bara & Nerosti, 2020). Nama sanggar ini bisa diambil dari nama daerah wilayah tersebut. Sanggar ronggeng ini merupakan sebuah wadah atau tempat bagi masyarakat untuk mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian ronggeng. Sanggar ronggeng ini juga dijadikan sebagai lembaga untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian ronggeng. (Khoirunnisa, Danial, & Masyitoh, 2019).

Beberapa sanggar ronggeng yang ada di Pasaman Barat berusaha menampilkan pertunjukan dengan kekinian atau menggabungkan alat music tradisional dan modren. Beberapa nama sanggar ronggeng yang ada di Pasaman Barat yaitu Sanggar Ranah Saiyo dari Simpang Empat, Sanggar Senandung Rindu dari Muara Kiawai, Sanggar Ranah Melintang dari Ujung Gading, Sanggar Ranah Sapakat dari Lubuak Landua, dan sebagainya. Dari jumlah nama sanggar yang ada di Pasaman Barat yang masih aktif dan memiliki prestasi yaitu Sanggar ronggeng Senandung Rindu yang berasal dari Muara Kiawai, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. Sanggar ini berdiri melalui surat resmi dari Nagari Muara Kiawai. Sanggar Ronggeng Senandung Rindu berdiri tahun 2012, dan sudah membentuk organisasi Sanggar pada tahun tersebut. Sanggar ini mulai aktif melakukan aktivitas atau pertunjukan ronggeng setelah membentuk struktur organisasi. Sanggar ronggeng ini sudah diundang ke berbagai acara pesta di Pasaman Barat, seperti acara pernikahan dan sunah rasul. Sanggar Ronggeng Senandung Rindu ini memperoleh juara 2 dalam perlombaan tingkat Kabupaten Pasaman Barat. Selain melakukan aktivitas pertunjukkan ronggeng di Pasaman Barat, sanggar ini juga diundang melakukan pertunjukan ronggeng diluar Pasaman Barat seperti ke Bukittinggi.

Mengenai Sanggar Ronggeng Senandung Rindu, beberapa akademis sudah meninggalkan jejak kajiannya melalui beberapa tulisan. Seperti Delmalia yang menulis tentang "*Kesenian Ronggeng Grup Senandung Rindu di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat*". Kajian ini menjelaskan bahwa Sanggar Ronggeng Senandung Rindu berusaha untuk melestarikan kesenian ronggeng yang sudah mulai tertinggal di tengah-tengah masyarakat Muara Kiawai. Upaya yang dilakukan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dalam melestarikan budaya ronggeng yaitu melakukan pertunjukkan gratis, promosi, penyuluhan, sosialisasi serta pelatihan dan pembelajaran di Sanggar Ronggeng Senandung Rindu (Delmalia, 2015). Perbedaan tulisan peneliti dengan kajian terdahulu yaitu peneliti membahas semua perkembangan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dari pertama berdiri sampai sekarang. Baik itu kegiatan pementasan Sanggar, upaya sanggar dalam melestarikan budaya dan prestasi yang dicapai oleh Sanggar Ronggeng Senandung Rindu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan serta mendeskripsikan objek penelitian yang sesuai dengan keadaannya (Kusnadi, 2008). Penelitian ini dilakukan di

Kenagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Metode Penelitian sejarah terdiri dari 4 tahapan yaitu tahapan pengumpulan data (heuristik), pengujian sumber (verifikasi), analisis data (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi) (Yulissetiani, 2022). Sumber yang digunakan dalam penelitian Sejarah Sanggar Ronggeng Senandung Rindu tahun 2012-2022, yaitu berupa dokumen, bukti honor, surat izin pendirian, arsip, buku, dan wawancara. Sumber ini diperoleh oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung pengurus Sanggar Ronggeng Senandung Rindu. Tahapan kedua yaitu kritik sumber yaitu pengujian terhadap sumber yang dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan ekstren. Kritik ekstren yaitu penulis melakukan pengujian keaslian terhadap arsip/dokumen serta sumber yang berkaitan dengan Sanggar Senandung Rindu dan untuk kritik interen dilakukan dengan cara menguji kredibilitas sumber yang didapatkan apakah dapat dipercaya atau tidak. Tahapan ketiga yaitu interpretasi penulis berusaha melakukan penafsiran apa yang terdapat dalam data yang ditemukan oleh penulis. Tahapan terakhir adalah Historiografi merupakan kegiatan mengumpulkan sumber-sumber, baik primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini. Tujuan akhir tahapan historiografi penelitian ini yaitu melaporkan atau memaparkan hasil penelitian mengenai Sanggar Ronggeng Senandung Rindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Sanggar Ronggeng Senandung Rindu Tahun 2012

Budaya daerah memiliki sejarah panjang dan memiliki kearifan dan keunggulan masing-masing. Budaya daerah dikembangkan secara sadar oleh setiap pemiliknya. Kebudayaan di suatu daerah, tergantung bagaimana peran masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan keaslian budaya mereka dan tetap menerima modernisasi. Dalam rangka mempertahankan budaya daerah tersebut tentunya ada upaya pelestarian yang dilakukan. Pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis (Amelia, 2021). Dari sejumlah unsur kebudayaan sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, maka dalam konteks ini pengembangan seni tradisi didalam pelestarian kebudayaan daerah dapat menjadi salah satu pemeliharaan dan penyelamatan kebudayaan daerah (karlan, 2022). Salah satu kesenian yang masih dikembangkan oleh masyarakat Muara Kiawai, Kecamatan Gunung Tuleh adalah *kesenian ronggeng*.

Kesenian Ronggeng muncul di Pasaman semenjak penjajahan Jepang yang dibawa oleh orang Jawa tengah yang dipenjara selama penjajahan Belanda di daerah Aia dingin, Ophir, Simpang Tigo, Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat (Rico Gusmanto, 2023). Kesenian ronggeng tetap dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Pasaman Barat, salah satunya wilayah Nagari Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh. Namun Keberadaan kesenian ronggeng mengalami pasang surut, seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti

pengaruh dari teknologi yang membuat kesenian ronggeng ini mulai tertinggal di tengah-tengah masyarakat. Sebelum ada Sanggar masyarakat harus mengundang satu persatu para seniman ronggeng untuk menghadiri sebuah acara pesta yang diadakannya. Dengan demikian hal tersebut akan mempersulit pihak yang mengundang jika harus mengundang satu persatu para pemain ronggeng. Maka atas kesadaran dan inisiatif masyarakat Pasaman membentuk sebuah sanggar di setiap kecamatan. Pembentukan sanggar ini disetujui oleh Camat setempat melalui surat izin pendirian sanggar yang diberikan. Upaya masyarakat Pasaman Barat tersebut merupakan sebuah tindakan dalam rangka melestarikan kesenian ronggeng ini tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Sanggar dikelola oleh masyarakat secara berkelompok. Sanggar yang didirikan di berbagai kecamatan Pasaman Barat yaitu Sanggar Senandung Rindu dari Muara Kiawai berdiri tahun 2012, Sanggar Ranah Saiyo dari Simpang Empat berdiri tahun 2001, Sanggar Menang Saiyo dari Jalan Lurus berdiri tahun 2017, Sanggar Ranah Melintang dari Ujung Gading berdiri tahun 1998, Sanggar Ranah Basamo dari Jorong Rimbo Janduang yang berdiri tahun 2026, Sanggar Tuah Basamo dari Jorong Pinaga yang berdiri tahun 2015, Sanggar Pematang Tujuh dan Ranah Sepakat dari Lubuak Landua Pembentukan sanggar dilakukan oleh masyarakat dalam rangka pelestarian kesenian ronggeng (Sudarsono, 1998)

Kenagarian Muara Kiawai merupakan suatu wilayah yang masih sering melakukan pertunjukkan ronggeng dalam acara sebuah pesta pernikahan atau sunah rasul, maka dengan suka rela para seniman membentuk sebuah Sanggar dengan nama grup "*Sanggar Ronggeng Senandung Rindu*", Sanggar ini didirikan pada tahun 2012 oleh salah satu seniman Nagari Muara Kiawai yaitu Bapak Bustaner yang merupakan penduduk asli Muara Kiawai. Sanggar ini berdiri atas izin dari Wali Nagari Muara Kiawai. Berdasarkan wawancara dengan Wali Nagari Muara Kiawai bahwa Sanggar Ronggeng Senandung Rindu ini berdiri dengan tujuan untuk melestarikan atau menjadi lembaga dalam mengembangkan kesenian ronggeng di tengah-tengah masyarakat Pasaman Barat khususnya Nagari Muara Kiawai.

Perkembangan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu

Sejarah Berdiri Sanggar Ronggeng Senandung Rindu Tahun 2012

Sebagai identitas kultural, kesenian ronggeng sudah cukup lama dikenal di Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh sebagai seni dan tradisi masyarakat. Bahkan masyarakat Pasaman Barat atau luar Pasaman Barat sudah mengakui bahwa kesenian Ronggeng adalah kesenian masyarakat Muara Kiawai, karena masyarakat Muara Kiawai menjadikan kesenian Ronggeng ini sebagai pengisi acara kegiatan yang bersifat adat, sosial dan budaya sehingga kesenian Ronggeng sudah menjadi tradisi yang sering mereka biasakan dalam kehidupan mereka. Kebiasaan tersebut sudah mereka lakukan secara terus-menerus dari dulu sampai saat ini. Meskipun dalam perkembangannya kesenian Ronggeng mengalami dinamika perubahan. Hal ini disebabkan akibat perubahan/respon masyarakat terhadap kesenian Ronggeng. Perubahan tersebut dapat dilihat dari (1) menurunnya perhatian dan kepedulian

masyarakat terhadap kesenian Ronggeng, (2) jarangya aktivitas pertunjukkan Ronggeng dilakukan, (3) menurunnya perhatian pemerintah, (4) kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian ronggeng. Melihat beberapa permasalahan tersebut dapat kita lihat bahwa masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap budaya Ronggeng, dan ditambah lagi peranan Pemerintah juga kurang dalam menumbuhkembangkan kesenian Ronggeng tersebut (Delmalia, 2015). Kenagarian Muara Kiawai merupakan suatu wilayah yang masih sering melakukan pertunjukkan dalam acara sebuah pesta pernikahan atau sunah rasul, maka dengan suka rela para seniman membentuk sebuah Sanggar dengan nama grup "*Sanggar Ronggeng Senandung Rindu*", sanggar ini didirikan pada tahun 2012 oleh salah satu seniman Nagari Muara Kiawai yaitu Bapak Bustaner. Beliau merupakan penduduk asli Muara Kiawai. Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dikelola oleh ketua sanggar yaitu Bapak Bustaner dan dibantu oleh para anggota Sanggar yang berjumlah 14 orang. .

Pembentukan Sistem Kepengurusan Sanggar Senandung Rindu Tahun 2013

Struktur Organisasi merupakan sebuah sistem tata kerja, mekanisme kerja, hubungan kerja, sehingga mempengaruhi satu sama lain yang bertujuan agar sebuah lembaga mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Afrahul, 2016). Struktur Organisasi sangat diperlukan untuk menghimpun dan mengatur sebuah lembaga/sanggar, sehingga semua pekerjaan yang menyangkut dengan sanggar dapat terlaksana dengan baik. Organisasi yang baik hendaknya memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang dijadikan sebagai dasar dari organisasi serta susunan pengurus yang akan mewujudkan seluruh program kerja yang sudah direncanakan agar dapat terlaksana dengan baik. Susunan pengurus Sanggar Ronggeng Senandung Rindu terdiri dari Penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota (Kharisma, 2021). Dengan adanya struktur kepengurusan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pengelolaan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu. Struktur organisasi Sanggar Ronggeng Senandung Rindu ini dibentuk pada tanggal 12 Oktober 2013. Sanggar Ronggeng Senandung Rindu memiliki kewajiban untuk berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sanggar dan juga menjaga nama baik sanggar. Setiap pengurus juga memiliki hak menyatakan pendapat, hak untuk menentukan dan ditentukan, hak mengakomodasi diri, dan hak untuk memperoleh apresiasi penyampaian (Enggardia Dyah Rahayu & Djatmiko, 2023).

Sanggar Ronggeng Senandung Rindu berdiri atas izin dari Wali Nagari Muara Kiawai. Jadi sebelum mendirikan Sanggar ini Bapak Bustaner selaku ketua sanggar meminta izin kepada pemerintahan Muara Kiawai untuk mendirikan Sanggar tersebut, agar nantinya Sanggar Ronggeng Senandung dapat melakukan pementasan secara resmi dan tidak ada larangan dari pihak manapun. Sanggar Ronggeng Senandung Rindu ini berdiri dengan tujuan untuk melestarikan atau menjadi lembaga dalam mengembangkan kesenian ronggeng di tengah-tengah masyarakat Pasaman Barat khususnya Nagari Muara Kiawai. Sanggar Ronggeng Senandung Rindu didirikan atas keinginan dari masyarakat Muara Kiawai dalam rangka melestarikan budaya ronggeng.

Dengan inisiatif para seniman ronggeng mendirikan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu. Sanggar ini didirikan memiliki fungsi dan tujuan tersendiri. Tujuan didirikan Sanggar Senandung Rindu untuk melestarikan dan menghidupkan kembali budaya ronggeng di Muara Kiawai yang mulai tertinggal di tengah-tengah masyarakat (Takari, 2016). Sanggar ronggeng ini berfungsi sebagai tempat hiburan dalam acara mudamudi, arak-arakan, acara adat, pesta pernikahan, sunah rasul, turun mandi, acara memperingati hari besar Pasaman Barat dan lain sebagainya (Bara & Nerosti, 2020). Manajemen Pengelolaan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu berdasarkan hasil wawancara observasi yang dilakukan kepada Bapak Bustaner selaku ketua sanggar, beliau mengatakan dalam pengelolaan sanggar harus dipersiapkan dengan matang dan optimal agar perencanaan tersebut dapat diimplementasikan dan berjalan dengan baik sesuai harapan yang ingin dicapai. Beliau juga menyebutkan bahwa manajemen yang wajib dipersiapkan terdiri dari aspek sumber daya manusia, keuangan, personalia, adminitrasi, pembelajaran, sarana dan prasarana. Dengan demikian, perlu adanya perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan keuangan pada organisasi yang mencakup segala kebutuhan dalam melaksanakan kegiatan supaya terstruktur dengan baik.

Perencanaan

Proses perencanaan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dimulai dengan menentukan tujuan awal berdirinya sanggar yaitu untuk melestarikan budaya. Kemudian dari tujuan tersebut dijadikan visi dan misioner sanggar. Visi Sanggar Ronggeng Senandung Rindu yaitu menciptakan generasi yang peduli terhadap budaya serta sinergi dengan perkembangan zaman. Misi dari Sanggar Ronggeng Senandung Rindu yaitu membina generasi muda, mengajarkan dengan nilai-nilai tertentu antara kearifan lokal, tradisi dan modernisasi, memberikan pertunjukan yang sejalan dengan perubahan perkembangan zaman sehingga orang akan tertarik dengan kesenian ronggeng.

Pengorganisasian

Organisasi yang baik hendaknya memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang dijadikan sebagai dasar dari organisasi serta susunan pengurus yang akan mewujudkan seluruh program kerja yang sudah direncanakan agar dapat terlaksana dengan baik. Susunan pengurus Sanggar Ronggeng Senandung Rindu terdiri dari penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Struktur organisasi Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dipilih melalui hasil voting. Adapun hasil dari yaitu dari pemilihan kepengurusan sanggar terdiri Penasehat (Kaidar), dari ketua (Bustaner), Sekretaris (Siburman), Bendahara, (Usman), dan 10 anggota lainnya.

Pengawasan

Sistem kerja penanggung jawab sanggar yang dalam melakukan pengawasan di Sanggar Ronggeng Senandung Rindu yaitu diawasi langsung oleh ketua (Bustaner). Hal yang perlu diawasi oleh ketua sanggar yaitu ketika proses latihan pementasan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dilaksanakan, baik itu latihan rutin yang

dilaksanakan setiap hari Kamis malam pukul 20.00-22.00 WIB di dalam rumah ketua, ataupun latihan pementasan jika ada yang mengundang Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dalam sebuah acara pesta.

Keuangan

Uang merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan keuangan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu diatur oleh bendahara sanggar yaitu Uman. Pemasukan keuangan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu berasal dari khas yang dikumpulkan setiap 2 sekali seminggu yaitu pada saat kegiatan latihan pementasan dilaksanakan. Uang kas yang disetor tersebut sejumlah 10.000/ minggu. Selain itu pemasukan sanggar berasal dari honor yang diperoleh ketika Sanggar Ronggeng Senandung Rindu di undang ke acara pesta. Jumlah honor yang diperoleh akan dipotong 10% dan akan dimasukkan kedalam uang kas, selebihnya akan mereka bagi rata setiap anggotanya. Kas tersebut nantinya akan digunakan jika alat music ronggeng sudah ada yang rusak.

Aktivitas Sanggar Ronggeng Senandung Rindu 2014-2022

a) Kegiatan Pementasan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu 2014-2022

Sebagai Sanggar Ronggeng yang memiliki fungsi untuk sarana hiburan, Sanggar Ronggeng Senandung Rindu diundang dalam rangka mengisi acara pesta pernikahan, acara arak-arakan, sunah rasul dan turun mandi. Sanggar Ronggeng Senandung ini merupakan sanggar yang cukup terkenal dari sanggar lainnya yang ada di Pasaman Barat. Oleh karena itu Sanggar Senandung Rindu sudah banyak melakukan pementasan di Pasaman Barat khususnya di Muara Kiawai, Kecamatan Gunung Tuleh. Berdasarkan data pementasan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu sudah mulai aktif dan diundang mulai tahun 2014 sampai sekarang. Dari data yang diperoleh peneliti Sanggar ini diperkirakan sudah sebanyak 200 kali melakukan kegiatan pementasan di berbagai daerah di Kabupaten Pasaman Barat. Selain di Pasaman Barat Sanggar Ronggeng Senandung Rindu juga pernah melakukan pementasan di luar daerah seperti ke Bukittinggi pada tahun 2019.

Tabel 1. Data Kegiatan Pementasan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu Tahun 2014-2022

No	Tahun	Tempat	Acara	Jumlah
1	2017	Batang Saman	Pernikahan	45
2	2018	Kampung Alang	Pernikahan	35
3	2019	Bukittinggi	Pernikahan	10
4	2020	Ujung Gading	Sunah Rasul, pernikahan	45
5	2021	Kiawe	Sunah Rasul, Pernikahan	65
Jumlah Total				200

b) Kegiatan Perlombaan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu Tahun 2016-2019

Sebagai Sanggar yang berfungsi dalam rangka melestarikan budaya ronggeng, maka sanggar ini berusaha untuk membuat kesenian ronggeng ini tetap diminati masyarakat Pasaman Barat. Maka Sanggar Ronggeng Senandung Rindu berusaha

menampilkan pertunjukannya dengan baik. Sanggar Ronggeng Senandung merupakan Sanggar yang masih aktif dan memiliki prestasi. Selain melestarikan budaya ronggeng di Muara Kiawai, Sanggar ini juga berusaha melahirkan karya atau prestasi di Kabupaten Pasaman Barat. Pada tahun 2016 -2019 Sanggar Ronggeng Senandung Rindu ini mengikuti perlombaan antar sanggar ronggeng khususnya diPasaman Barat. Perlombaan yang *pertama* dilaksanakan pada tahun 2016 di Suko Mananti, perlombaan ini merupakan perlombaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat. Perlombaan tersebut diikuti oleh semua sanggar yang ada Kabupaten Pasaman Barat. Perlombaan yang *kedua* dilaksanakan pada tahun 2018, perlombaan tersebut diseleggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat yang dilaksanakan di Padang Tujuh. Semua sanggar ronggeng juga mengikuti perlombaan tersebut. Perlombaan yang *ketiga* dilaksanakan pada tahun 2019, perlombaan ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari 17 Agustus yang diadakan di Kantor Bupati Pasaman Barat. Tujuan mereka mengikuti perlombaan ini agar Sanggar Ronggeng Senandung Rindu bisa lebih dikenal oleh masyarakat Pasamana Barat, selain itu juga untuk mengembangkan kesenian ronggeng di tengah-tengah masyarakat.

Sebelum mengikuti perlombaan tersebut, Sanggar Ronggeng Senandung Rindu ini melakukan berbagai persiapan agar nantinya saat pementasan dapat tampil dengan sebaik mungkin. Persiapan tersebut dimulai dengan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu melakukan latihan 2 kali dalam seminggu sebelum perlombaan dilaksanakan, mempersiapkan alat musik sebgasus mungkin, membeli baju seragam agar kelihatan lebih kompak (Delmalia, 2015). Prestasi yang diraih Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dalam perlombaan tersebut yaitu masing-masing dalam perlombaan meraih peringkat ke 2 dari semua Sanggar Ronggeng di Kabupaten Pasaman Barat yang mengikuti kegiatan perlombaan. Sanggar Ronggeng Senandung Rindu mendapatkan piala dan uang tunai sebagai hadiah juara dalam perlombaan tersebut. Jadi dapat kita lihat bahwa Sanggar Senandung Rindu sudah cukup berupaya melahirkan karya seni dalam masyarakat selain itu tentunya mengembangkan kesenian ronggeng di berbagai daerah sehingga Sanggar Ronggeng Senandung Rindu akan lebih banyak dikenal di kalangan masyarakat Pasaman Barat.

Gambar 1: Penghargaan dan Hadiah dari perlombaan Sanggar Ronggeng



Sumber: Dokumentasi pribadi pada 24 Januari 2023

c) Kegiatan Pelestarian Kesenian Ronggeng di Muara Kiawai Tahun 2020-2022

Masyarakat penduduk Muara Kiawai saat ini adalah masyarakat multi- etnik, artinya Nagari Muaro Kiawai didiami oleh masyarakat yang heterogen dari suku bangsa. Sebagian besar dari masyarakat Muara Kiawai adalah suku Minangkabau, Mandailing, Tapanuli, dan sebagian minoritas suku Jawa. Semua suku ini saling berinteraksi dalam satu kesatuan masyarakat Muara Kiawai. Kesenian Ronggeng di Muara Kiawai dilestarikan oleh masyarakatnya baik penduduk pribumi (Minangkabau) ataupun penduduk pendatang (Jawa dan Mandailing). Meskipun masyarakat Jawa dan Mandailing merupakan masyarakat pendatang di Muara Kiawai akan tetapi mereka ikut dalam melestarikan kesenian ronggeng di Muara Kiawai, karena kesenian ronggeng merupakan produk akulturasi budaya dari ketiga etnis (Jawa, Mandailing, Minangkabau). Dalam kesenian ronggeng, unsur-unsur ketiga kebudayaan tersebut benar-benar melebur sehingga menciptakan kebudayaan yang utuh tanpa meninggalkan unsur kebudayaan aslinya (Oktavianus, 2022). Adapun unsur-unsur ketiga etnis yang terdapat dalam kesenian ronggeng adalah unsur Jawa terlihat dari bentuk penyajian serta teknik cengkok pada vocal, unsur Mandailing terlihat dari gaya music yang dimainkan yaitu botol yang dipukul, sedangkan unsur Minangkabau terlihat dari segi lirik yang dilantunkan yaitu berupa pantun (Diana, 2023)

Kesenian Ronggeng di Muara Kiawai dilestarikan dengan cara membentuk sanggar yang dikelola oleh masyarakat secara berkelompok. Sanggar yang terdapat di Muara Kiawai adalah Sanggar Ronggeng Senandung Rindu yang didirikan pada tahun 2012 oleh salah satu seniman ronggeng yaitu Bapak Bustaner. Beliau merupakan penduduk asli masyarakat Muara Kiawai. Berdasarkan pembudayaan kesenian ronggeng di Muara Kiawai yang di lakukan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dalam bentuk menginternalisasikan kesenian ronggeng dalam kehidupan masyarakat. Maka Sanggar ini melakukan berbagai kegiatan yang mendukung kesenian ronggeng agar tetap hidup dan bisa dinikmati oleh masyarakat Muara Kiawai.

Pelestarian kesenian Ronggeng oleh Sanggar Ronggeng Senandung Rindu yaitu dengan cara melakukan kegiatan seperti pertunjukkan gratis dan sosialisasi kepada masyarakat khususnya di Muara Kiawai. Interaksi yang dibangun oleh Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dengan masyarakat sekitarnya, dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih jauh mengenal keberadaan kesenian ronggeng (Delmalia, 2015). Pengenalan terus menerus dilakukan oleh masyarakat terhadap kesenian ronggeng akan memberikan dampak pada respon keingintahuan untuk memiliki dan menikmati kesenian ronggeng tersebut. Oleh karena itu Sanggar Ronggeng Senandung Rindu selalu berupaya agar pembudayaan yang dilakukan dapat menyentuh memori masyarakat Muara Kiawai saat ini.

Selain itu langkah yang terarah juga dilakukan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu dalam melestarikan kebudayaan ronggeng di Muara Kiawai. Kegiatan yang dilakukan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu agar kesenian ronggeng tetap dilestarikan yaitu dengan mengadakan kegiatan promosi pertunjukkan pada masyarakat Muara Kiawai dan sekitarnya. Melakukan eksibisi, penyuluhan dan

sosialisasi serta pelatihan dan pembelajaran di Sanggar Ronggeng Senandung Rindu. Pembelajaran yang dimaksud yaitu masyarakat diajarkan bagaimana cara kesenian ronggeng bisa dikuasai oleh masyarakat seperti masyarakat diajarkan bagaimana acara memainkan alat music kesenian ronggeng yaitu biola dan gendang. (Bustaner, 2023). Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Ronggeng Senandung Rindu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sejauh ini Sanggar Ronggeng Senandung Rindu sudah mempertahankan keberadaan kesenian ronggeng dalam masyarakat dan tetap menjaga kesenian ronggeng supaya bisa diminati oleh masyarakat Muara Kiawai baik masa kini dan masa yang akan datang.

Gambar 2. Pertunjukan Gratis Sanggar Ronggeng Senandung Rindu



Sumber: Dokumentasi Peneliti 15 September Tahun 2022

Gambar 3. Pementasan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu



Sumber: Dokumentasi Peneliti 22 September Tahun 2022

Gambar 4 : Alat Musik Sanggar Ronggeng Senandung Rindu



Sumber : Dokumen pribadi pada 12 November 2022

SIMPULAN

Kesenian ronggeng merupakan budaya di Muara Kiawai yang dimarginalkan oleh masyarakat pemiliknya sendiri, dalam rangka melestarikan budaya ronggeng muncul keinginan para seniman ronggeng untuk membentuk sebuah sanggar ronggeng dengan suka rela seniman tersebut membentuk sanggar seni yang diberi nama Sanggar Senandung Rindu. Sanggar Senandung Rindu didirikan pada tahun 2012 atas dukungan dari masyarakat Muara Kiawai. Dalam mengelola Sanggar Senandung Rindu, langkah awal yang diambil para seniman yaitu membentuk struktur organisasi pada tahun 2013 dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengelolaan sanggar. Upaya-upaya yang terarah dan terpadu dilakukan Sanggar Senandung Rindu, agar ronggeng diminati dan dilestarikan oleh masyarakat. Upaya yang dimaksud seperti Sanggar Senandung Rindu melakukan promosi pertunjukan, eksibisi, penyuluhan dan sosialisasi, serta pelatihan dan pembelajaran di Sanggar Ronggeng Senandung Rindu. Kegiatan ini dapat mempertahankan keberadaan dan aktivitas kesenian ronggeng dalam masyarakat Muara Kiawai untuk masa kini dan masa yang akan datang. Sanggar Ronggeng Senandung Rindu berupaya melahirkan karya dan prestasi agar Sanggar Senandung Rindu lebih dikenal oleh masyarakat Pasaman Barat. Salah satu Prestasi yang diperoleh oleh Sanggar Senandung Rindu ini yaitu mendapatkan juara 2 dalam perlombaan sanggar di Kabupaten Pasaman Barat. Lomba tersebut dilaksanakan pada tahun 2016-2018. Selain itu Sanggar Senandung Rindu ini sudah banyak melakukan pertunjukkan bukan hanya di Muara Kiawai saja, Sanggar ini pernah diundang ke Bukittinggi untuk melakukan pementasan kesenian ronggeng dalam sebuah acara. Hasil dari upaya pembudayaan Sanggar Ronggeng Senandung Rindu tersebut berdampak pada pelestarian, keberlanjutan aktivitas kesenian ronggeng di Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrahul. (2016). Dasar-Dasar Managemen Organisasi. *Jurnal pendidikan* ,6(2)
- Amelia, D. I. (2021). Peran Pendidikan Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya di Era 5.0 Pada SDN Margadadi IV.
- Ardini, Y. W. N. (2018). Upacara Menanam Padi Di Desa Lambeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1.
- Bara, E. B., & Nerosti, N. (2020). Kesenian Ronggiang Pasaman Group Ranah Saiyo Dari Bentuk Hiburan Ke Bentuk Pertunjukan. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 441–447.
- Bustaner. (2023). *Wawancara dengan Ketua Sanggar Ronggeng Senandung Rindu*.
- Delmalia, D. (2015). Kesenian Ronggeng Group Senandung Rindu Di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 14(2), 128–137.
- Diana, Y. (2023). Pelestarian Ronggeng Pasaman Bersama Grup Ranah Sialang di Nagari Ujung Gading, Lembah Melintang. *Jurnal Sendratasik*, 12(1).

- Enggardia Dyah Rahayu, B., & Djatmiko, G. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen Sanggar Tari Sekar Jayasheree Cangkringang Slemen Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).
- Fernando, K., Martarosa, M., & Awerman, A. (2018). Bentuk Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman Di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 198–2.
- Gusmanto, R. (2017). Akulturasi Minangkabau, Jawa, Dan Mandailing Dalam Kesenian Ronggeng Pasamandi Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(2), 16-17.
- Karlan, Ode. (2022). Pemberdayaan Seni Budaya Bagi Masyarakat Untuk Menuju Pembangunan SDGS Yang Berkualitas. *Jurnal Sibermas*, 11(4), 871.
- Kharisma, D. (2021). Manajemen Sanggar Padma Baswara di Kadilangu Demak.. *Jurnal Seni Tari*, 10(2).
- Khoirunnisa, I., Danial, E., & Masyitoh, I. S. (2019). Kesenian Ronggeng Gunung Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Civic Culture. *Jurnal Civicus*, 19(2), 32–38.
- Kusnadi, E. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ramayana Press dan Stain Metro.
- Martarosa, M., Yakin, I., & Fernando, K. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(1).
- Oktavianus. (2022). Nilai Estetika Tari Dalam Kesenian Ronggeng Pada Masyarakat Multi Etnis Pasaman Barat. *Jurnal Design*, 5(2), 101-108.
- Rico Gusmanto, Y. (2023). Akulturasi Minangkabau, Jawa, Dan Mandailing Dalam Kesenian Ronggeng Pasaman Di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1 (2), 16-17.